



WARTA YKI DIY

EDISI V



BERSATU PADU CEGAH KANKER

Ingin Terhindar Dari Kanker Leher Rahim. Test IVA Di Puskesmas Gratis Lho!!

Pengusaha Yang Menginspirasi Dalam Penanggulangan Kanker

Kankerku

Cara Baru Deteksi Dini Kanker Rahim

SOSOK : Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc, Ph.D.

(Indonesia Beruntung Punya Seorang Caksono)

- Serba-Serbi YKI
- Galeri • Find Me

Susunan Redaksi

PENGARAH

Gusti Kanjeng Ratu Hemas

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Dra. I.M Sunarsih Sutaryo, SU, Apt.

PEMIMPIN REDAKSI

dr. RA. Arida Oetami. M. Kes

SEKRETARIS REDAKSI

Ed. Widiyanto, ST.

REDAKTUR

LB. Andayani Budi Lestari, SE, MM, AAK.

Kusminatun, S.Tr. Keb, S.Pd. M.Sc.

REPORTER

Sri Wahyu Dramastuti

TIM DESAIN GRAFIS & IT

Prof. Dr. M. Suyanto, M.M

Agus Purwanto, A. Md, S.Kom, M.Kom

Yuyus Kurniado, S.Psi

EDITOR

Prof. Dra. Yayi Suryo P, M.Si.,Ph.D

dr. JB. Soebroto, Sp. PA (k)

Sri Rahayu, S.Kep. Ns

ALAMAT REDAKSI

Yayasan Kanker Indonesia

Cabang Koordinator DIY

Jl. YKI Sendowo, RT.013/RW.056, Sendowo,

Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

Email

yki_diy@yahoo.com

Phone

(0274) 555394 , HP. 0815 792 2002

Sapa Redaksi

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Warta YKI DIY edisi kelima ini dapat hadir. Kami mengucapkan terimakasih kepada tim redaksi yang telah bekerja keras mempersiapkan Warta YKI DIY edisi kelima ini, ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para kontributor artikel, ibu dan bapak yang terus mendukung baik moril maupun materiil sehingga diterbitkannya Warta YKI DIY edisi kelima dan semua pihak yang telah mendorong serta mendampingi.

Penerbitan Warta YKI DIY edisi kelima ini mengangkat tema **"Bersatu Padu Cegah Kanker"**. Tema ini menggambarkan upaya Pemerintah, masyarakat, akademisi, dunia usaha dan media masa saling bergandengan tangan, saling menguatkan, bersatu padu berupaya mencegah dan menanggulangi kanker. Untuk itu pada Warta YKI DIY edisi kelima kali ini menyajikan beberapa artikel yang menggambarkan berbagai peran dari Pemerintah, masyarakat, akademisi, dunia usaha dan media masa sebagai upaya meringankan beban bagi penyintas Kanker.

Pada edisi kelima ini kami menyajikan berbagai peran mulai dari Peran Pemerintah Daerah DIY melaksanakan Program IVA Gratis di Puskesmas, begitu juga dengan tatanan masyarakat melakukan Pemeriksaan IVA pada 5 Kabupaten /Kota di DIY , tidak ketinggalan dunia usaha turut serta melakukan upaya pencegahan bagi seluruh pekerjanya melalui upaya deteksi dini kanker terutama pada pekerja perempuan, akademisi turut mengembangkan upaya deteksi dini bagi kaum perempuan melalui Screening HPV menggunakan urine, media masa sebagai ujung tombak dalam mengedukasi masyarakat sangat mempunyai peran penting meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Warta YKI DIY edisi kelima ini dapat di unduh pada website YKI DIY, penerbitan warta YKI DIY merupakan hasil kerjasama semua pihak, untuk itu Redaksi mengucapkan terimakasih. Kami mohon kiranya pembaca dapat memberikan masukan untuk perbaikan Warta YKI DIY pada penerbitan-penerbitan selanjutnya. Semoga edisi berikutnya dapat diterbitkan secara periodik dan berkesinambungan.



Sekian,
Pemimpin Redaksi

INGIN TERHINDAR DARI KANKER LEHER RAHIM ?

Test IVA di Puskesmas Gratisss Lho....!



"Pada tahun 2017, salah satu *public figure* di Indonesia harus berjuang dan berakhir meninggal karena kanker leher rahim (servik). Belum lagi pemberitaan akhir akhir ini di sekitar kita bahwa Ibu "B" meninggal dengan usia 30 tahun yang diduga karena kanker servik'. Di tempat yang lain juga terdengar kabar duka dari sebuah kantor Pemerintahan ibu "A" dengan usia 38 tahun yang meninggal setelah berjuang melewati Kanker Servik "

Berita di atas harusnya dapat "membuka mata" masyarakat dan pemerintah untuk bersinergi dalam menggalakkan kegiatan pencegahan dan pengendalian kanker terkhusus kanker servik. Bagaimana dengan data kanker servik di DIY?

Kanker leher rahim merupakan penyebab kematian kedua di dunia dan kelima di Indonesia. Hingga saat ini kanker servik merupakan jenis kanker terbanyak di Indonesia setelah kanker payudara. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2013 menyebutkan bahwa angka prevalensi kanker DIY sebesar 4,9 dan ini merupakan angka tertinggi di Indonesia. Data ini memberikan fakta bahwa kejadian kanker di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tinggi.

Penelitian menunjukkan 99,7 persen kanker serviks terkait dengan infeksi Human Papiloma Virus (HPV). Setelah terinfeksi HPV, infeksi bisa berkembang menjadi kanker serviks setelah 10-20 tahun, meskipun tidak semua infeksi HPV akan berubah menjadi kanker servik. Kanker ini banyak terjadi pada rentang usia 35 – 55 tahun. Kanker servik merupakan kanker yang dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan baik pencegahan primer melalui vaksinasi HPV dan pencegahan sekunder melalui deteksi dini secara rutin yaitu dengan PAP Smear dan IVA Test. Kanker servik ini menjadi permasalahan yang kompleks di pelayanan kesehatan, dikarenakan kebanyakan pasien yang datang sudah berada pada stadium lanjut. Hal ini diperkirakan akibat program skrining / deteksi dini yang masing sangat kurang.

Salah satu deteksi dini yang mudah, efisien bahkan gratis dapat dilakukan di semua Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu dengan menggunakan IVA Test. IVA test atau inspeksi visual asam asetat merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Jika hasil IVA positif maka akan ditindaklanjuti dengan Krioterapi yang juga sudah dapat dilaksanakan di beberapa dan jika hasilnya negatif maka akan dianjurkan untuk mengecek kembali setahun kemudian.

Dengan adanya program IVA yang sudah diberlakukan di semua puskesmas DIY, memberikan secercah harapan pada perempuan agar mampu terhindar dari kanker servik. Akan tetapi, sangat disayangkan pemanfaatan program IVA yang ada di puskesmas sampai saat ini hanya berkisar 3-5 persen dari seluruh wanita usia subur. Beberapa alasan menyebutkan bahwa



Sosialisasi Kanker dan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta

masih adanya “rasa malu” untuk diperiksa dan “rasa takut” jika hasil pemeriksaannya positif. Dinas kesehatan DIY selalu mengencangkan literasi pencegahan kanker servik di masyarakat untuk menggerakkan kaum wanita agar mau melakukan deteksi dini IVA test di puskesmas. Untuk menghadapi rasa takut dan rasa malu tersebut, Dinas Kesehatan DIY bekerja sama dengan PT Biofarma sudah melakukan “Launching Deteksi Dini Kanker Servik melalui Pemeriksaan urin dengan metode PCR HPV DNA, sehingga deteksi dini juga dapat dilakukan dengan menggunakan urin di Balai Laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi. Dinas kesehatan DIY juga memiliki program “PANDU PTM” atau pelayanan terpadu penyakit tidak menular, sebuah program terintegrasi mulai dari deteksi dini sampai dengan tata laksana kasus penyakit tidak menular. Program ini juga menasar wanita yang sudah menikah ketika berkunjung ke puskesmas, dan belum melakukan IVA test pada tahun berjalan maka akan dirujuk ke poli kebidanan untuk dapat dilakukan IVA tes.

Iva tes ini diperuntukan untuk wanita usia subur yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Anjuran untuk melakukan pemeriksaan IVA Test dianjurkan dengan minimal pemeriksaan sekali dalam satu tahun. Anjuran untuk melakukan pemeriksaan IVA jika hasil positif maka dianjurkan pemeriksaan satu tahun sekali dan apabila hasilnya negatif dianjurkan 3-5 tahun sekali. Beberapa syarat untuk mengikuti tes iva antara lain: sudah pernah melakukan hubungan seksual, tidak sedang datang bulan/haid, tidak sedang hamil, tidak boleh melakukan hubungan seksual 24 jam sebelum pemeriksaan.

Akses untuk IVA test yang mudah harusnya dapat dioptimalkan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai wadah skrining awal dalam melakukan pencegahan pada kanker servik. Ayo, sampaikan informasi ini kepada keluarga, masyarakat untuk dapat mengakses fasilitas IVA di puskesmas masing masing sebagai pencegahan yang dimulai dari diri sendiri.

Pengusaha Yang Menginspirasi Dalam Penanggulangan Kanker

Noor Liesnani Pamella atau yang dikenal dengan Ibu Pamella adalah seorang ibu dan pengusaha di bidang supermarket. Beliau memiliki 8 cabang supermarket dengan 700an karyawan. Dalam menjalankan usahanya, Ibu Pamella sangat memperhatikan kesejahteraan serta kesehatan dari para karyawannya yang 80% wanita dan berada di usia produktif.

Dalam mengelola karyawan, Ibu Pamella menerapkan sistem kekeluargaan. Semua karyawan telah diikutkan dalam BPJS untuk menunjang layanan kesehatan. Secara berkala Ibu Pamella menyelenggarakan program screening pap smear bagi karyawan wanita dan pemeriksaan kesehatan umum misalnya pemeriksaan mata serta pemeriksaan umum lainnya.

Ibu Pamella sendiri telah memiliki pengalaman menjadi pengasuh keluarga bagi sang suami, kala itu sang suami menderita kanker dan memilih melakukan pemeriksaan dan terapi di Singapura. Selama 1 bulan penuh dan kebetulan dalam bulan puasa beliau mendampingi suami disana. Sehingga Ibu Pamella justru merasakan layaknya ibadah umroh, terutama karena tempat tinggal beliau berdekatan dengan masjid sehingga dapat menjalankan ibadah puasa dengan khusuk. Justru pengalaman dirawat kala itu menjadi hal yang sangat berkesan bagi Ibu Pamella dan suami. Menjalani tugas pengasuh keluarga hampir 2 tahun, tidak pernah ada keluhan karena menjalani dengan keikhlasan dan sepenuh hati, sehingga sang suami juga tidak merasakan sakit. Selain itu Ibu Pamella juga telah memiliki pengalaman dalam mendampingi orang tua yang keduanya juga menderita kanker. Semenjak pandemi, ibu pamella memilih untuk mengurangi aktivitas di kantor dan saat ini beliau terlibat aktif menyelenggarakan kegiatan senior yang melibatkan para lansia. Kegiatan ini mencakup jalan dengan alat (nordik). Dalam aktivitas senior ini mencakup 125 orang setiap hari selasa pagi di mandala krida jam 06.15 WIB. Para senior dilibatkan dalam kegiatan nordik dan diskusi kesehatan. Beliau berpendapat bahwa para senior perlu menjaga kesehatan dan juga menjaga intensitas sosialisasi. Ibu Pamella berharap di usia lansia tetap aktif bersosialisasi serta menjaga kesehatan.



Jiwa sosial Ibu Pamella terpupuk sejak usia remaja. Kala itu di usia SMP, dimana ayah beliau menderita kanker sehingga keuangan keluarga saat ini cukup terpupuk. Saat itu beliau menerima bantuan dan merasa senang. Namun semenjak itu beliau berkeinginan kuat untuk dapat bekerja keras dan dapat memberikan sumbangan dan membantu banyak orang. Oleh karena itu, Ibu Pamella merasakan kenikmatan yang luar biasa saat dapat membantu banyak orang. Saat ini Ibu Pamella sedang melakukan pembangunan untuk pembuatan panti asuhan yatim piatu di Jalan Wonosari.

KANKERKU

FADMI SUSTIWI

Angka kanker di Indonesia, masih tinggi. Posisi di tingkat Asia atau dunia pun melesat. Bahkan kanker termasuk ditakuti dan dianggap sebagai silent killer. Gejala awalnya tidak nampak jelas. Tiba-tiba menyerang dan menyebabkan kematian.

Tingkat kematian akibat kanker di Indonesia dan negara berkembang lainnya masih tinggi. WHO memperkirakan tahun 2030 nanti akan terdapat 27 juta kasus baru kanker dan 75 juta orang hidup dengan kanker. Dan yang membuat miris, angka kematian akibat kanker di seluruh dunia akan menjadi 17 juta. Atau mengalami kenaikan sebanyak 200%.

Di Indonesia kanker payudara dan kanker serviks telah menjadi 'pembunuh' pertama dan kedua, khususnya pada perempuan. Data Globocan tahun 2020 yang dikutip [sehatnegeriku.kemkes.do.id](http://sehatnegeriku.kemkes.go.id) (2/2/2022) menyebut, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus.

Sementara kasus kanker servik Indonesia menduduki nomer delapan se-Asia Tenggara dan nomer 3 se-Asia (WHO, 2020). Data Kementerian Kesehatan RI per 31 Januari 2019 menunjukkan prevalensi terjadinya kanker serviks sebanyak 23,4/100.000 jiwa dengan kematian rata-rata 13,9/100.000 jiwa dan sekitar 50% pengidap kanker serviks berakhir dengan kematian.

Kanker serviks mayoritas menyerang pada Wanita Usia Subur (WUS). WUS merupakan perempuan yang memasuki umur 15 tahun hingga 49 tahun tanpa menghitung statusnya dalam perkawinan.

Angka di atas menunjukkan betapa kanker termasuk di Indonesia, merupakan salah penyakit yang cukup tinggi kasusnya. Kian memprihatinkan, ketika ranking satu dan dua, mayoritas diidap perempuan. Bagaimana media berperan dalam menginformasikan serta mengedukasi warga dalam upaya preventifnya?



MEDIA memiliki peran yang cukup strategis dalam kehidupan masyarakat, selama ini. Secara teori, media khususnya media mainstream – koran, majalah, tabloid, televisi, radio -- dituntut untuk memberikan informasi, menjadi sumber pendidikan, memberikan hiburan dan menjuru kebenaran. Chomsky dalam laman Wikipedia menyebut, media mainstream adalah sebuah istilah yang merujuk pada sejumlah media berita massa yang mempengaruhi sejumlah besar orang, dan merefleksikan serta membentuk keadaan pemikiran. Menjuru kebenaran adalah hal mutlak, karenanya reporter atau jurnalis memiliki kewajiban check and recheck untuk menuliskan reportasenya.

Harus diakui, pemahaman masyarakat mengenai informasi penyakit kanker masih sangat minim di media. Padahal pemahaman ini merupakan faktor penting dalam proses pengobatan atau bahkan untuk preventif, antisipasi sebelum mengidap kanker. Di sisi lain, mitos-mitos yang berkembang dan terapinya, acap menghambat. Ditambah masifnya promosi metode pengobatan yang mengklaim dapat menyembuhkan kanker. Itulah sebabnya penderita acap terlambat dan datang ke dokter sudah dengan stadium tinggi.

Disinilah peran dan fungsi media sebagai penyedia informasi yang mendidik, mestinya dilakukan. Media bisa memberikan literasi kepada masyarakat mengenai persoalan kanker. Menyampaikan kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana, dan bisa diterima semua kalangan. Namun harus diakui, tidak semua wartawan memiliki kemampuan menulis persoalan kesehatan yang memadai. Dan hal ini diperberat dengan tidak banyak narasumber medis khususnya yang mampu menyampaikan dan memberikan informasi dengan tidak normatif medis.



ARTINYA, ada kesenjangan yang perlu disingkirkan. Dan ini bukan hal mudah bagi media. Karenanya, negara harus hadir di sini, agar upaya preventif dan penanggulangan kanker bisa dilakukan lebih maksimal.

Dan informasi penanggulangan kanker bisa dilaksanakan lebih maksimal. Mengadopsi cara yang pernah dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), maka perlu ada pelatihan khusus dan berkala bagi jurnalis mengenai persoalan kanker



Sehingga reporter/jurnalis mampu membuat berita dan menuliskan persoalan-persoalan tersebut menjadi sebuah tulisan yang 'sexy' – dalam arti menarik minat pembaca -- tidak menghakimi pengidap, tidak menstereotipe penderita. Tulisan yang dibaca, dipahami dan mampu menyadarkan masyarakat pembaca. Namun informasi kanker memang tidak 'sexy'. Media juga sulit untuk melirik. Maka jer basuki mawa beya. Memang perlu ada perjuangan dan dana melindungi masyarakat. Sebagaimana dilakukan KPA bekerja dengan LSM/NGO atau juga Kementerian PP-PA lewat kelompok wartawan Kesetaraan & Keadilan Gender (KKG) yang berkala melatih wartawan untuk memahami isunya. YKI juga bisa mensharing informasi dan data mutakhir problema kanker lewat komunitas tersebut. Filosofi Jawa ini tentu bisa dipraktikkan YKI untuk membawa persoalan kanker ini menjadi sebuah problema bangsa yang dipikirkan stakeholder negeri ini, lewat tulisan-tulisan yang 'sexy' dalam bentuk kompetisi dan hadiah lumayan. Memang tidak mudah tetapi harus dicoba lewat media. Agar informasi media mengenai kanker tidak sekadar deretan angka kasus.*** (Minomartani, akhir Oktober 2023)

Cara Baru Deteksi Dini Kanker Leher Rahim



dr. Shinta Prawitasari, M.Kes, Sp.OG(K)

- Konsultan Obstetri Ginekologi Sosial dengan kompetensi pelayanan antenatal, konseling KB, dan pemasangan metode KB, penanganan tumor ginekologi jinak seperti myoma dan kistoma ovari, serta persalinan normal

Kejadian kanker leher rahim pada perempuan menduduki tempat kedua setelah kanker payudara di Indonesia. Angka kematian karena kanker di Indonesia menduduki tempat kedua tertinggi setelah kematian akibat penyakit kardiovaskular. Data Globocan tahun 2020 menyebutkan angka kematian akibat kanker di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 59%. Alasan masih tingginya angka kematian akibat kanker leher rahim adalah karena masih banyak kanker leher rahim ditemukan pada stadium lanjut hingga saat ini.

Penyebab masih banyaknya kanker leher rahim ditemukan dalam stadium lanjut adalah karena masih rendahnya cakupan skrining untuk kanker leher rahim di Indonesia. Pada tahun 2021, dari 100 orang perempuan di Indonesia usia 30–50 tahun, sekitar 6 orang saja yang melakukan deteksi dini kanker leher rahim menggunakan metode IVA. Peningkatan cakupan skrining berjalan lambat. Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker leher rahim di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target yang ditetapkan WHO sebesar 70%.

Faktor penyebab rendahnya cakupan skrining untuk kanker leher rahim adalah kurangnya pengetahuan tentang manfaat skrining, kurangnya kewaspadaan terhadap bahaya kanker leher rahim

-kurangnya akses ke fasilitas kesehatan yang bisa menjalankan skrining, tidak ada gejala, tidak merasa berisiko terkena kanker leher rahim dan stigma sosial.

Prosedur skrining dengan melakukan pemeriksaan dalam bisa menjadi faktor penyebab seorang perempuan tidak melakukan skrining. Alat deteksi dini konvensional dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), pap smear dan deteksi DNA virus Human Papilloma (DNA HPV) dengan mengambil cairan leher rahim oleh petugas Kesehatan membutuhkan prosedur pemeriksaan dalam.

Saat ini para pakar sedang mengembangkan deteksi dini kanker leher rahim menggunakan DNA virus HPV yang dapat ditemukan di urin dan cairan leher rahim dan dilakukan secara mandiri oleh perempuan itu sendiri.

Dalam memilih metode deteksi dini kanker leher rahim, kita harus memperhatikan nilai akurasi yang dihitung dengan nilai sensitivitas dan spesifitas metode tersebut. Dari tiga metode yang tersedia untuk deteksi dini kanker leher rahim, deteksi DNA virus HPV memiliki nilai sensitivitas yang tertinggi dibandingkan dengan metode IVA dan papsmear.

Saat ini deteksi dini kanker leher rahim menggunakan DNA virus HPV dilakukan dengan cara

-mengambil cairan dari leher rahim secara langsung oleh petugas kesehatan, pengambilan secara mandiri dari cairan di dalam vagina atau melalui air seni/urin. Tiap metode deteksi dini dengan DNA virus HPV (diambil oleh petugas Kesehatan ataupun pengambilan secara mandiri dengan cairan vagina atau urin) memiliki nilai akurasi yang berbeda. Untuk baku emas (gold standard) saat ini tetap deteksi dini HPV DNA yang diambil secara langsung oleh petugas Kesehatan.

Sudah banyak penelitian terkait deteksi dini HPV DNA di dalam urin. Review sistematis dari berbagai penelitian tersebut menyimpulkan bahwa deteksi dini HPV DNA di dalam urin memiliki nilai akurasi yang baik dan rekomendasi yang ditetapkan adalah urin yang digunakan untuk pemeriksaan adalah urin pertama yang dikeluarkan di pagi hari.

Penelitian terbaru dari Universitas Indonesia oleh Andrijono et al. juga menemukan bahwa deteksi dini kanker leher rahim menggunakan HPV DNA yang diambil dari urin memiliki nilai akurasi yang baik dan bisa digunakan untuk meningkatkan cakupan deteksi dini kanker leher rahim di Indonesia.

Referensi:

Laia Bruni*, Beatriz Serrano*, Esther Roura, Laia Alemany, Melanie Cowan, Rolando Herrero, Mario Poljak, Raul Murillo, Nathalie Broutet, Leanne M Riley, Silvia de Sanjose Cervical cancer screening programmes and age-specific coverage estimates for 202 countries and territories worldwide: a review and synthetic analysis

Jisa George T, Factors influencing utilization of cervical cancer screening services among women – A cross sectional survey *Clinical Epidemiology and Global Health* 11 (2021) 100752

Andrijono, Wulandari, D., Widyahening, I.S., Mahardhika, D., Nurainy, N., Sari, R.M., Soetomo, I., Utama, R., 2023. Diagnostic Performance of Urine-based HPV-DNA Test (CerviScan, Bio Farma) as Cervical Cancer Screening Tool in Adult Women. *Performa Tes Diagnostik DNA-HPV berbasis*

Urine (CerviScan, Bio Farma) sebagai Alat Skrining Kanker Serviks pada Perempuan Dewasa. *Indones J Obstet Gynecol* Vol 11. No 3.

Neha Pathak, Julie Dodds, Javier Zamora, Khalid Khan, 2014. Accuracy of urinary human papillomavirus testing for presence of cervical HPV: systematic review and meta-analysis *BMJ* 349: g5264. doi: 10.1136/bmj.g5264:10.1136/bmj.g5264

<https://fk.ui.ac.id/berita/tingginya-angka-kejadian-kanker-serviks-di-indonesia-dipengaruhi-cakupan-skrining-yang-rendah.html>

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/389/wanita-beresiko-terkena-kanker-serviks



Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc, Ph.D.

INDONESIA BERUNTUNG PUNYA SEORANG LAKSONO

YOGYAKARTA -- Saya tak bisa menyembunyikan rasa kaget ketika bertemu Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc, Ph.D. pada Rabu pagi, 17 Januari 2024, di Tugu Lor Java Cafe, Yogyakarta. Ini memang kali pertama kami bertemu langsung.

Semula bayangan iseng saya, Laksono berpenampilan gagah dengan pakaian keren mentereng. Maklum, ia adalah Staf Khusus Menteri Kesehatan Bidang Ketahanan Industri Obat dan Alat Kesehatan, sekaligus Komisaris Utama PT Indofarma.

Ternyata jauh dari bayangan saya, Laksono sederhana saja. Padahal pagi itu ia juga diagendakan menghadiri rapat di UGM lalu terbang ke Jakarta yang tentu saja untuk sebuah acara penting. Kebersahajaan ini berbeda dengan gaya beberapa pejabat di tingkat kementerian yang pernah saya kenal.

Dari pertemuan singkat saya dengan Laksono, kesan yang paling menonjol adalah jiwa sosialnya. Ia tak pernah sekalipun memberikan "ikan", melainkan hanya "kail". Ia berikan kesempatan atau memfasilitasi orang-orang yang dibantunya untuk berkarya. Nah, dari karya itulah orang-orang tersebut memperoleh imbalan yang sepadan.

Grup musik Wuri Band adalah salah satu kelompok yang dibantunya. Awalnya, Laksono memiliki Cafe Java Tea House di Ring Road Utara, Yogyakarta. Wuri Band yang mengisi hiburan musik untuk para tamunya.

Ketika Covid-19 melanda seantero negeri, Cafe Java Tea House tutup. Lalu bagaimana nasib Wuri Band? Nah, Laksono tidak tinggal diam. Ia memfasilitasi melalui media online sehingga Wuri Band bisa tetap eksis.

Laksono, sang penikmat musik, memang fokus membantu musikus kecil yang tidak punya panggung untuk berkarya. "Sejak covid saya fokus di situ, memberi subsidi dan panggung sehingga mereka bisa tampil secara online," katanya.

Ada dua kelompok band dan satu keluarga di Yogya yang dibantunya. Lewat media online itulah, ada relasi yang ikut menyanyi lalu berdonasi. Lumayan, pemusiknya mendapatkan Rp 50 ribu, bahkan bisa Rp 1 juta. "Yang penting ada kesempatan manggung dan dapat income," jelas Laksono yang mengaku tak berbakat musik meskipun keluarganya suka musik.



Kini, grup band tersebut sudah mandiri, sudah bisa manggung sendiri dan punya peralatan musik sendiri. "Saya memang tidak memberi seperti kepada penggemar, tapi memberi kesempatan kerja," tutur pria kelahiran 27 Agustus 1961 ini.

Diakuinya, bahwa musikus tidak perlu diberi sumbangan. Tapi kemampuannya bermusik itulah yang bisa menarik orang-orang untuk menyumbang.

Maka tak heran, Laksono pernah memproduseri konser amal untuk Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Cabang DIY, yang diadakan pada 5 Mei 2018 di Universitas Sanata Dharma.

Adalah Prof. dr. Adi Utarini M. Sc., MPH, Ph.D., yang waktu itu berkolaborasi bersama suaminya, Prof. dr. Iwan Dwiprahasto M.Med.Sc, Ph. D., menggelar konser untuk YKI. Pada mulanya diinisiasi oleh para rekan di Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, UGM.

Lalu, Uut ngobrol dengan Laksono. "Amalnya untuk apa? Harus targeted. Yang nyumbang harus dijelaskan ini buat apa," ujar Uut menyitir pertanyaan Laksono waktu itu.

Lantas jadilah sebuah konser amal yang didedikasikan untuk membangun rumah singgah bagi pasien kanker, yang dikelola oleh YKI Cabang DIY. Untuk biaya produksi konser tersebut, panitia mencari sponsor.

Seluruh hasil penjualan tiket konser itu disumbangkan ke YKI DIY. Disumbangkan seminggu setelah acara tersebut, oleh Prof. Uut dan Prof. Laksono, dengan nilai sebesar Rp 322.750.188.

Tak hanya di situ gerakan sosial Laksono. Masih banyak kegiatan amal lain yang dilakoninya. Korban bencana alam di Indonesia juga masuk dalam sentuhan kasihnya.

Menurut Laksono, kalau seseorang punya kelebihan dana, sebaiknya menyumbang. Sebab di dunia ini pasti banyak orang yang membutuhkan bantuan. "Kalau yang sudah berada di level menengah bisa membantu satu dua orang, kan lumayan," tegasnya dengan mata berbinar.

Ia pun mengingatkan, pada setiap kegiatan amal harus ada patokan berapa jumlah dana yang terkumpul. Kalau penggalangan dana lewat konser musik, maka orang akan nonton konser itu sambil menyumbang.

"Tapi kita harus realistis, jangan terlalu memberi harapan. Supaya tidak ada yang kecewa. Saya sendiri nggak mau php (pemberi harapan palsu)," lanjut Laksono.

KELUARGA SOSIAL

Jiwa sosial Laksono ternyata mengalir dari keluarga besarnya. Sejak Laksono masih kecil, sang ibunda sangat care terhadap orang lain. Nilai pemberiannya tidak hanya dalam bentuk uang, tapi juga kesempatan, pelatihan, pendidikan.

Laksono dibesarkan dalam keluarga dokter, keluarga besarnya berprofesi sebagai dokter. Dan dunia kesehatan dianggap sebagai bidang yang paling mudah untuk memberikan bantuan. Tak heran, passion Laksono dalam bersosial sangat kuat.

Dan rupanya sang istri yang adalah dokter anak, juga gemar beraktivitas sosial. "Tapi saya bukan orang kaya, jadi tidak mendirikan yayasan amal," ungkap Laksono yang juga belajar dari negara lain tentang bagaimana cara memberikan bantuan yang efektif.

PESAN BUAT YKI DIY

Laksono yang sudah lama mengenal YKI itu, mempertanyakan mengapa akhir-akhir ini YKI DIY berhenti menggalang dana. Maka ia berharap YKI memulai lagi upaya ini supaya lebih banyak lagi pasien kanker yang dibantu.

Selain itu, ia mengingatkan agar YKI juga melakukan upaya pencegahan penyakit kanker. Misalnya, jika seseorang memiliki riwayat genetika kanker dalam keluarganya, maka harus dilakukan pencegahan dini dengan pola tertentu.

"Pencegahan itu harus dilakukan, dan terpenting adalah diagnosa awal," pesan Laksono.

Menurutnya, pemerintah bertekad untuk terus memberikan fasilitas kesehatan bagi pasien kanker melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Meski demikian, kata Laksono, masih ada banyak provinsi yang terhambat menangani penyakit kanker. Ini dikarenakan antara lain kondisi geografis daerah tersebut yang sulit dijangkau oleh tenaga medis.

Rakyat Papua, misalnya, belum punya akses untuk pengobatan kanker. Sebab, di wilayah ini masih kekurangan tenaga dokter, padahal resep obat tidak akan diberikan kepada pasien kalau tidak ada dokternya.

Dari percakapan Laksono, tersirat bahwa Kementerian Kesehatan pasti beruntung punya Staf Khusus bernama Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc., Ph.D., seorang ahli yang sederhana dan baik hati.

Namun, Laksono tak hendak berlama-lama meninggalkan UGM, dunia akademisi yang telah membesarkannya. "Saya ingin kembali ke UGM, gabung dengan kawan-kawan saya di sana," tuturnya. Tapi bagaimana kalau kabinet mendatang melalui menteri kesehatan kembali memanggilnya untuk menduduki kursi Staf Khusus? Laksono hanya geleng-geleng kepala.

Gesturnya cukup menggambarkan siapa dia, lelaki yang pernah memperoleh penghargaan sebagai Dosen Favorit dari Fakultas Kedokteran UGM dan penghargaan sebagai Dosen Terbaik UGM tahun 2013.

Sayangnya, pertemuan saya dengan Laksono singkat saja, meninggalkan rasa kepo di benak mengapa ia berbeda dengan pejabat-pejabat Pemerintah lainnya.

Maka tak berlebihan jika saya bilang, "Beruntunglah Indonesia punya seorang Laksono". *

(Wahyu Dramastuti)

BERSATU PADU MENCEGAH KANKER

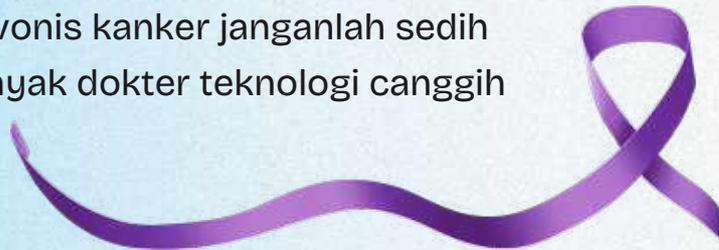
Karya : Ir. Ken Suratiyah MS.

YKI DI.Yogyakarta

Adalah wadah kita bersama
Para relawan selalu sedia
Mencegah kanker sepanjang masa



Kupu - kupu sayapnya putih
Hinggap di bunga aster yang bersih
Divonis kanker janganlah sedih
Banyak dokter teknologi canggih



Petik bunga berwarna merah
Bunga aster untuk hiasan
Mari kita segera melangkah
Berantas kanker bersama teman



Bunga aster warna - warni
Indah mekar setiap hari
Tetap tegar mitra YKI
Cegah kanker menjadi misi





Sosialisasi Kanker dan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Nglipar II Gunung Kidul

Sosialisasi Kanker dan Pemeriksaan IVA di Kalurahan Sidoluhur Sleman



Sosialisasi Kanker dan Pemeriksaan IVA di PMB Siti Aminah, Kulon Progo

Sosialisasi Kanker dan Pemeriksaan IVA di PMB Umu Hani, Bantul

Galeri



Mini Talkshow "Peran Lansia dalam Penanggulangan Kanker"



Mini Talkshow tentang "Kanker Payudara"



Talkshow di Sangaji TV tentang "Kanker Payudara"



Sosialisasi Kanker Serviks di Gereja St. Alfonsus Nandan



Sosialisasi Difiteri Oleh Puskesmas Mlati



Sosialisasi Difiteri Oleh Puskesmas Mlati

FIND ME

Kantor YKI Cabang Koordinator DIY

Jl. YKI Sendowo, RT.013/RW.056, Sendowo,
Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55284
Email : yki_diy@yahoo.com
Phone
(0274) 555394 , HP. 0815 792 2002

Kantor YKI Cabang Kota Yogyakarta

TP PKK Kota Yogya, Komplek Balaikota
Jl. Kenari No.56, Yogyakarta
Email : shlalala_2014@gmail.com
Phone
(0274) 515865 ext. 195 HP. 0812 2798 8365

Kantor YKI Cabang Kabupaten Bantul

Jl. Gajah Mada No. 1 Bantul
Email :yki.bantul@gmail.com
Phone
HP. 0877 3835 4334

Kantor YKI Cabang Kabupaten Sleman

Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman
Jl. Roro Jonggrang No. 6 Beran Tridadi
Sleman-55511
Email : ykisleman@gmail.com
Phone
(0274) 868409 0819 0370 5655

Kantor YKI Cabang Kabupaten Kulon Progo

Jl. Tamtama No. 5 Wates Kulon Progo, 55611
0813 2875 8053
Email : andris.dyah@gmail.com
Phone
HP. 0813 2875 8053

Kantor YKI Cabang Kabupaten Gunung Kidul

Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul
Jl. Kolonel Sugiyono No.17 Purbosari Wonosari
Email : indiyahsarwiningsih@gmail.com
Phone
(0274) 391322 HP. 0812 2947 1119